

BAB IV

ANALISA DATA

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi yang disajikan pada awal bab yang telah dipaparkan oleh peneliti maka peneliti menganalisa dengan analisa deskriptif.

A. Analisis Faktor-faktor yang melatar belakangi post power syndrome seorang pensiunan tentara di Kelurahan Kemasan Krian

1. Murung

Dapat dikatakan demikian karena sekarang ini klien merasa tidak lagi dihormati dan dipuji-puji seperti ketika masih berkuasa maupun saat masih memiliki kelebihan-kelebihannya tidak semangat dalam menjalani hidup.

2. Mudah tersinggung

Ketika klien merasa bahwa ketika ada tetangganya yang lewat dan saling berbisik dan mengira bahwa tetangganya sedang menggunjingnya. Dan juga sering marah apabila istrinya tidak mendengarkan keluh kesahnya dan apabila ada yang berkritik tajam padahal dia sendiri sering menyakiti orang.

3. Terlalu banyak pikiran

Klien selalu mengungkapkan bahwa memikirkan anak yang masih kuliah. Dan sikap keluarga yang sering cuek. Klien juga merasa keberatan

karena penghasilan menurun juga kekhawatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan, dan itu semakin menambah beban pikiran.

4. Sering emosi

Klien sering menggerutu apabila disuruh acara tahlilan. Sering marah kepada anak dan istrinya dan ketika sudah marah seringkali mengobrak-abrik benda di kamarnya.

5. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar

Klien selalu enggan menjenguk tetangga sekitar yang sedang sakit.selalu membiarkan keadaan rumah yang kotor dan membiarkan tidak membantu tetangga apabila sedang mengadakan kegiatan kerja bakti.

6. Kehilangan daya control seperti anak dan istri ikut disalahkan, dimarahi, main tangan

Klien merasa berkuasa ingin memiliki sesuatu yang dianggap bagus, pernah main tangan hanya karna anaknya masuk diperguruan tinggi swasta, tidak suka apabila ada orang yang mencoba menasehati dan tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri, merasa opininya paling benar ketika berdebat ataupun diskusi dan kurang menghargai pendapat orang lain.

Tabel 4.1.**Data tabel hasil studi mengenai post power syndrom**

Data Teori	
1.	Sakit-sakitan semenjak pensiun
2.	Merasa tubuh semakin lemah semenjak pensiun
3.	Merasa tidak bergairah dan tidak memiliki semangat lagi semenjak pensiun
4.	Tidak ingin lagi aktif mengikuti suatu kegiatan dalam organisasi semenjak pensiun
5.	Tidak ingin lagi bergaul dengan lingkungan sekitar karena sudah lanjut usia
6.	Tidak suka pendapat disalahkan oleh orang lain semenjak pensiun
7.	Merasa mudah marah meskipun terhadap hal yang sepele
8.	Merasa malu untuk bertemu orang lain karena telah pensiun
9.	Hanya ingin berada dirumah saja

B. Analisis Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt dalam Menangani Post Power Syndrom Seorang Pensiunan Tentara di Kelurahan Kemas Krian Sidoarjo

Dalam menganalisis proses konseling ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan antara data teori dan data dari lapangan.

Tabel 4.2**Perbandingan proses pelaksanaan dilapangan dengan teori Konseling Islam**

No	Data Teori	Data Empiris
1	Identifikasi Masalah Langkah digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data diperoleh dari berbagai sumber yakni: klien, istri klien, dan tetangga dekat klien. Sehingga data yang diperoleh tersebut dirasa cukup untuk melihat masalah yang nampak pada klien. Dari hasil yang diperoleh dari wawancara dan observasi konselor dengan klien dan sumber lain, menunjukkan bahwa klien memang sedang mengalami gejala

Keberhasilan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi gestalt dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemas krian ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri klien ke arah yang lebih baik. Pada sub bab ini akan dijelaskan hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan terapi gestalt dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara. Tingkat keberhasilan proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi gestalt nantinya dapat dijelaskan melalui tabel dibawah ini. berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, terdapat perubahan pada diri klien saat sebelum dan sesudah pelaksanaan proses konseling. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling

No.	Kondisi Klien		Sebelum Pelaksanaan konseling			Sesudah pelaksanaan konseling		
			A	B	C			✓
1.	Murung	Tidak semangat menjalani hidup	√		C			✓
		Kehilangan minat pada aktifitas yang biasanya digemari	√					✓
		Merasa bersalah, tidak berguna, membenci diri sendiri, atau merasa tidak tertolong lagi		√				✓
2.	Mudah tersinggung	Dongkol ketika ada tetangganya yang lewat dan saling berbisik dan mengira bahwa tetangganya sedang menggunjingnya	√				✓	
		Marah pada istrinya ketika istrinya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik	√					✓

		. Marah apa bila ada yang berkritik tajam sedangkan dia sendiri sering berkritik tajam yang menyakiti hati orang.						
3.	Terlalu banyak pikiran	Memikirkan anaknya yang masih kuliah	√				✓	
		Menmikirkan sikap keluarganya yang cuek		√				✓
4.	Sering emosi	Suka menggerutu bila disuruh kumpulan tahlilan dll	√					✓
		Marah kepada anak dan istri	√					✓
		Mengobrak-abrik benda di kamarnya apabila sedang marah	√					✓
5.	Tidak peduli dengan lingkungan sekitar	Enggan menjenguk tetangga yang sedang sakit		√				✓
		Membiarkan keadaan rumah yang kotor		√				✓
		Membiarkan dan tidak membantu tetangga yang sedang mengadakan kerja bakti		√				✓
6.	Kehilangan daya control seperti anak dan istri ikut disalahkan, dimarahi, main tangan	merasa paling berkuasa	√					✓
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus	√					✓
		Tidak suka anaknya masuk perguruan tinggi swasta	√				✓	
		Tidak suka bila dinasehati	√					✓
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan istri	√					✓
		Merasa opininya paling benar saat diajak berdiskusi	√					✓
		Kurang menghargai pendapat orang lain	√				✓	

Keterangan:**A : Masih dilakukan****B : Kadang-kadang****C : Tidak pernah**

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan konseling keluarga, terjadi perubahan sikap dan perilaku klien. untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perubahan perilaku dengan standart .uji coba sebagai berikut:

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil
2. 50% sampai dengan 75% dikategorikan cukup berhasil
3. <50% dikategorikan kurang berhasil¹

Ada 20 gejala perilaku post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemas krian sebelum proses konseling dilaksanakan akan dianalisis berdasarkan tabel di atas dengan melihat perubahan sesudah proses konseling keluarga. Untuk itu dapat diketahui bahwa:

1. Gejala yang tidak dilakukan = 16 point $\rightarrow 16:20 \times 100\% = 80\%$
2. Gejala yang kadang-kadang dilakukan = 3 point $\rightarrow 3:20 \times 100\% = 15\%$
3. Gejala yang masih dilakukan = 1 point $\rightarrow 1:20 \times 100\% = 5\%$

Berdasarkan prosentase dari hasil di atas dapat diketahui bahwa “hasil proses bimbingan konseling islam dalam menangani post power syndrome seorang pensiunan tentara di kelurahan kemas krian” dikategorikan cukup berhasil. Hal itu dapat dilihat dari hasil perhitungan prosentase adalah 80% dengan standart uji 75% sampai dengan >75% dikategorikan cukup berhasil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Gestalt yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya terdapat enam gejala yang nampak dialami oleh klien sebelum proses pemberian terapi realitas yang diberikan pada klien, empat

¹ Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan aplikasi untuk ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Manajemen, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra pustaka Jaya, 2012), hal. 284.

